

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pertumbuhan Iman Pemuda

1. Definisi Iman

Kata "iman" memiliki padanan dalam beberapa bahasa.Bahasa Ibrani mengenalnya sebagai "*Emltn*" (kesetiaan) dan "*Batakh*" (percaya).Sementara dalam bahasa Yunani, "*Pistis*" berarti keyakinan (kata benda) dan "*Pisteo*" berarti mempercayai (kata kerja).Dalam bahasa Inggris, kata "*Faith*" juga menggambarkan pengertian yang sama, yaitu kepercayaan dan keyakinan.⁸

Penulis kitab Ibrani menggambarkan iman sebagai sebuah fondasi untuk hal-hal yang kita nantikan dan menjadi keyakinan atas hal-hal yang tidak tampak oleh mata (Ibr. 11:1). Maksud dari definisi ini adalah setiap harapan yang kita punya haruslah berdiri di atas keyakinan yang kokoh. Keyakinan inilah yang kemudian berfungsi sebagai bukti nyata, meskipun kita belum melihat wujud fisiknya secara langsung.⁹

R.C. Sproul memberikan beberapa pernyataan mengenai iman yaitu kepercayaan yang menempatkan Allah sebagai pusatnya, yang memiliki kekuatan untuk mengubah hidup seseorang dari keadaan yang gelap menuju

⁸Suanglangi Hermanto, "Iman Kristen Dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi pastoral* 2 (2004): 44 – 45.

⁹Suanglangi Hermanto 44 – 45.

kehidupan yang penuh terang. Iman juga sebagai pondasi untuk tetap berharap akan masa depan.¹⁰

Menurut Sabdono proses pertumbuhan iman menuju kesempurnaan dalam Kristus memerlukan komitmen yang aktif. Hal ini hanya dapat terwujud ketika seseorang dengan sadar bersedia melepaskan segala beban dan dosa, sambil secara konsisten meneladani cara hidup dan keteladanan Yesus (Ibrani 12:1-2).

Menurut Thomas H. Groome dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen, mengatakan Iman Kristen yang aktif dan hidup dapat dipahami melalui tiga aspek mendasar. Pertama adalah aspek keyakinan atau kepercayaan pada kebenaran doktrin. Kedua, iman merupakan suatu relasi kepercayaan dan ketergantungan yang personal dengan Allah.

Ketiga, iman mewujud dalam bentuk kehidupan yang dijiwai oleh kasih agape. Karena iman Kristen bersifat dinamis, ketiga dimensi ini kemudian terekspresi dalam bentuk tindakan nyata: mempercayai kebenaran iman (*believing*), menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah (*trusting*), dan mengaktualisasikan iman tersebut dalam perbuatan kasih (*doing*).¹¹

Berdasarkan ketiga pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Iman Kristen pada hakikatnya adalah kepercayaan yang berpusat pada Allah, memiliki kuasa untuk mengubah hidup manusia dari kegelapan menuju terang

¹⁰Yeniretnowati Tri Astuti, Angin Yakub Hendrawan Perangin, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Teologi (JUTELOG)* 1 (2020):88 <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>.

¹¹ Yeniretnowati Tri Astuti, Angin Yakub Hendrawan Perangin, 88 – 90.

dan menjadi landasan kokoh bagi pengharapan akan masa depan. Pertumbuhan iman menuju kesempurnaan dalam Kristus memerlukan komitmen aktif, yang diwujudkan dengan kerelaan melepaskan segala beban dan dosa serta ketekunan dalam meneladani kehidupan Yesus.

Sebagai suatu realitas yang dinamis, iman ini mewujud dalam tiga aspek yang tak terpisahkan: keyakinan akan kebenaran doktrin (*believing*), relasi kepercayaan dan ketergantungan personal kepada Allah (*trusting*), serta pengaktualisasianya dalam kehidupan nyata yang dijiwai oleh kasih agape (*doing*).

2. Faktor Pendukung Pertumbuhan Iman

Proses pertumbuhan iman seorang percaya tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan sejumlah faktor pendukung yang memungkinkannya berkembang. Pada hakikatnya, pertumbuhan ini bersumber dari kedaulatan dan campur tangan Allah sebagai fondasi utama. Diawali dengan kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui anugerah-Nya, perjalanan iman selanjutnya membutuhkan kedisiplinan spiritual yang secara aktif dilakukan oleh orang percaya.¹²

Adapun Beberapa faktor yang mendukung pertumbuhan iman yaitu:

¹²Daeli Nevi Tri Kasih Setyaadi Eka, Jonathan Andreas, "Pertumbuhan Iman Dan Pembentukan Gaya Hidup Pemuda Kristen," *Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Teologi-Konseling Kristen* 15 (2024): 21–22.

a. Hubungan Pribadi dengan Tuhan

Keintiman relasi personal antara umat beriman dan Tuhan, atau yang dapat dikonseptualisasikan sebagai Hubungan Pribadi dengan Tuhan (HPDT), menempati posisi yang esensial dalam kerangka pertumbuhan rohani. Dalam perspektif ini, HPDT dipandang sebagai sebuah disiplin spiritual yang bersifat personal, yang dipraktikkan secara sukarela untuk menunjang dan mengokohkan kehidupan spiritual.

Implementasi dari disiplin ini termanifestasi melalui beragam bentuk ritual dan kegiatan keagamaan, yang di antaranya meliputi penyelenggaraan saat-saat hening (saat teduh), pelaksanaan ibadah doa, aktivitas membaca Alkitab, upaya penafsiran terhadap makna yang terkandung di dalamnya, serta kajian terhadap buku-buku yang bernuansa rohani.¹³

b. Ibadah

Ibadah merupakan wujud penghormatan dan pengabdian total kepada Tuhan, terbagi ke dalam dua ranah utama, yaitu ibadah pribadi dan ibadah umum. Ibadah pribadi, yang sejatinya bertujuan untuk memuliakan Allah Tritunggal, harus melampaui rutinitas formal dan berfungsi sebagai pilar pendukung pertumbuhan rohani yang bersumber langsung dari Allah¹⁴. Sementara itu, ibadah umum yang dilaksanakan secara kolektif dalam persekutuan, tidak hanya menyatukan umat dalam iman dan memperkuat

¹³Lepa Royke, *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022).7.

¹⁴Lepa Royke. 13.

mereka melalui pelayanan serta kesaksian bersama, tetapi juga menjadi penopang bagi pencapaian kedewasaan rohani di dalam Kristus.

c. Pelayanan

Partisipasi aktif dalam pelayanan Kristen memegang peran penting dalam pembentukan karakter spiritual individu, sebagaimana diilustrasikan melalui relasi antara Rasul Paulus dan jemaat di Filipi. Dalam suratnya, Paulus menyatakan bahwa dukungan yang diberikan jemaat bukan hanya menjadi penopang baginya (Filipi 4:14), tetapi lebih dari itu, ia menyebutnya sebagai "suatu persembahan yang harum dan berkenan kepada Allah" (Filipi 4:18).

Kontribusi jemaat tersebut merepresentasikan buah nyata dari kedewasaan rohani mereka.¹⁵

Setiap murid Kristus, keterlibatan dalam pelayanan berfungsi sebagai sarana transformasi ilahi untuk dibentuk menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus. Perjalanan pelayanan, berbagai tantangan dan konflik yang muncul menuntut ketergantungan mutlak pada penyertaan Tuhan, sekaligus berperan sebagai ujian karakter yang memurnikan iman. Aspek komunitas juga menjadi unsur krusial, dimana dukungan dari sesama percaya memberikan kekuatan untuk bertahan dalam panggilan pelayanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam pelayanan bukan hanya konsekuensi logis

¹⁵ Lepa Royke. 16.

dari pertumbuhan iman, tetapi juga menjadi ekspresi nyata dari kedalaman persekutuan seseorang dengan Tuhan.¹⁶

d. Disiplin Rohani

Penerapan disiplin rohani menempati posisi sentral dalam identitas seorang murid Kristus, berfungsi sebagai sarana pendukung untuk mengalami pertumbuhan dalam kasih dan pengenalan akan Tuhan yang semakin mendalam. Sebagaimana di katakan oleh T.M. Moore suatu disiplin yang terjebak dalam rutinitas belaka akan kehilangan efektivitasnya untuk mengantarkan seseorang pada perjumpaan transformatif dengan Tuhan.¹⁷

Tanpa kedisiplinan, praktik-praktik kerohanian fundamental seperti saat teduh, doa, dan perenungan Alkitab berpotensi terdegradasi menjadi aktivitas formalistik yang tidak lagi memiliki daya untuk membangun kehidupan spiritual. Sebaliknya, kedisiplinan yang dilandasi oleh komitmen dan sukacita akan memampukan seorang percaya untuk secara konsisten dan taat menjalankan segala bentuk ibadah, pelayanan, hingga penginjilan

e. Pemuridan

Pemuridan adalah mandat utama yang ditekankan oleh Yesus Kristus sebelum kenaikan-Nya ke surga. Inti dari proses ini adalah mentransformasi seorang individu menjadi pengikut Kristus yang sejati, yang tidak hanya percaya tetapi juga aktif meneladani kehidupan dan ajaran Sang Guru. Dalam perjalanan

¹⁶ Lepa Royke.16.

¹⁷ Lepa Royke.20.

pemuridannya, seorang murid diajak untuk belajar dan menerapkan dalam praktik segala perintah yang telah diberikan oleh Kristus.¹⁸

3. Faktor Penghambat Pertumbuhan Iman

Perjalanan kehidupan rohani seorang percaya lebih menyerupai sebuah pendakian yang penuh tantangan daripada sekadar berjalan di jalan tol yang lurus dan mulus. Proses pertumbuhan ini dipengaruhi oleh dua kekuatan yang saling berlawanan, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Ketika faktor penghambat yang lebih dominan, perkembangan rohani seseorang dapat terhambat dan menjadikannya tidak berkembang secara spiritual. ¹⁹Faktor – faktor yang menghambat pertumbuhan iman seseorang yaitu :

a. Kedagingan

Prespektif teologi Kristen, terdapat dua paradigma hidup yang saling bertolak belakang, yaitu kehidupan yang dipimpin oleh Roh dan kehidupan yang dikendalikan oleh keinginan kedagingan. Paradigma pertama menghasilkan buah-buah rohani yang konstruktif, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan penguasaan diri sebagaimana tercantum dalam Galatia 5:22-23. ²⁰Sebaliknya, hidup yang mengikuti keinginan daging justru memunculkan perilaku destruktif seperti perseteruan, iri hati, hawa nafsu, dan kepentingan diri sendiri seperti yang diuraikan dalam Galatia 5:19-21.

¹⁸Lepa Royke.20.

¹⁹ Lepa Royke.21.

²⁰ Lepa Royke.23.

Kondisi kedagingan ini sering kali dialami oleh orang percaya yang secara iman telah dilahirkanbarukan melalui percaya kepada Kristus, namun belum mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Mereka masih hidup di bawah dominasi keinginan manusiawinya dan belum sepenuhnya bertumbuh dalam Kristus, sehingga karakter dan perilakunya belum mencerminkan kematangan spiritual.

b. Kemalasan

Berdasarkan kitab Amsal, kemalasan secara teologis dipandang sebagai akar dari kemiskinan dan ketidakproduktifan hidup, yang dipertentangkan secara langsung dengan karakter Allah yang aktif berkarya.Bagi seorang murid Kristus, sikap ini tidak hanya menyebabkan pengabaian terhadap disiplin spiritual dasar—seperti doa, perenungan firman, dan ibadah tetapi juga menghambat partisipasi dalam pelayanan dan penginjilan. Oleh karena itu, Salomo menyerukan untuk belajar dari ketekunan semut guna mengatasi kecenderungan menunda dan membangun karakter yang mencerminkan keteladanan Kristus.

c. Kesombongan

Kitab Amsal secara tegas mengaitkan kesombongan dengan kehinaan, sementara menghubungkan kerendahan hati dengan kebijaksanaan sejati. Sifat angkuh cenderung melahirkan penghinaan dari sesama dan menyebabkan individu kehilangan kendali atas hidupnya. Dalam dimensi spiritual, kesombongan rohani khususnya mendorong seseorang untuk menilai orang lain

berdasarkan standar dan persepsinya sendiri, bukan berdasarkan kebenaran ilahi. Dengan demikian, sikap ini menghalangi seseorang untuk memiliki kerendahan hati yang merupakan fondasi dari hikmat.²¹

d. Ketidaktaatan

Ketidaktaatan terhadap Firman Tuhan menjadi penyebab fundamental kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa di Taman Eden. Pola serupa juga terlihat dalam kehidupan berbagai tokoh Alkitab lainnya, di mana ketidaktaatan berperan signifikan dalam kegagalan perjalanan iman mereka. Secara esensial, ketidaktaatan merepresentasikan suatu bentuk pembangkangan terhadap nilai-nilai kekudusan dan kehendak ilahi.²²

B. Teori Perkembangan Iman James W. Fowler

1. Definisi Pertumbuhan Iman menurut James W. Fowler

James W. Fowler menggambarkan iman sebagai kualitas universal dalam pembentukan makna manusia. Ia berpendapat bahwa iman adalah proses pembentukan yang mendasari semua orang percaya²³. Menurut Fowler, iman dapat dipahami melalui tiga sudut pandang.

Pertama, iman adalah cara seseorang membangun ikatan dengan orang lain, yaitu merasa terhubung karena memiliki latar belakang, tujuan, atau cara memandang hidup yang sama. Kedua, iman berperan sebagai kerangka berpikir

²¹ Lepa Royke.²⁴

²² Lepa Royke.²⁴

²³Janse Ben, "Tahapan Perkembangan Iman Fowler," 25 September, last modified 2025, <https://www.toolshero.com/psychology/fowlers-stages-of-faith-development>.

untuk memahami berbagai peristiwa dan pengalaman rumit dalam hidup. Aspek ini juga melibatkan usaha manusia untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi (transenden) yang berada di luar jangkauan akal dan kendalinya, namun tetap dapat dipercaya sepenuh hati.²⁴

Ketiga, iman berfungsi sebagai panduan hidup yang dibentuk oleh nilai-nilai atau kekuatan yang dianggap paling penting dan pasti. Panduan ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti mengejar kesuksesan, merasakan kebebasan, memiliki kekuasaan, hingga hal-hal yang lebih rohani seperti berserah kepada Tuhan atau mengabdi kepada sesama²⁵.

Berdasarkan pemikiran Fowler, iman dipahami sebagai kerangka multidimensional yang fundamental dalam membentuk cara manusia berelasi dan memandang realitas. Iman berfungsi sebagai perekat sosial yang membangun komunitas melalui kesamaan nilai dan visi hidup, sekaligus berperan sebagai lensa interpretatif untuk memaknai pengalaman hidup yang kompleks serta menjembatani hubungan dengan realitas transenden yang melampaui pemahaman rasional.

Iman beroperasi sebagai sistem nilai ultimatum yang mengarahkan perilaku dan pilihan hidup, baik dalam bentuk pencapaian sekuler seperti kesuksesan maupun komitmen spiritual seperti pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Secara esensial, Fowler memandang iman bukan sekadar keyakinan religius,

²⁴ Zega Yunardi Kristian, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12 (2020): 143.

²⁵ Zega Yunardi Kristian, 143.

melainkan sebagai struktur makna komprehensif yang memengaruhi relasi interpersonal, pemahaman eksistensial, dan orientasi nilai seseorang secara menyeluruh.

2. Teori Perkembangan Iman Menurut James W Fowler

Fowler mengemukakan kerangka konseptual mengenai Teori Perkembangan Iman yang dapat dipetakan ke dalam tiga perspektif utama, yaitu:

a. iman (faith)

Menurut perspektif Fowler, iman dipahami sebagai suatu proses dinamis dimana individu secara aktif membentuk, mengembangkan, dan mempertahankan hal-hal yang dianggap paling bernilai dalam hidupnya.

Konsep iman dalam teorinya meliputi tiga dimensi utama: pertama, sebagai lensa melalui mana seseorang memandang relasinya dengan sesama; kedua, sebagai kerangka berpikir yang memampukan seseorang menafsirkan realitas baik dalam cakupan luas maupun situasi spesifik; dan ketiga, sebagai perspektif holistik tentang nilai-nilai kehidupan yang diaktualisasikan melalui kapasitas internal yang memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi dan komunitas sosial.²⁶

²⁶Agu Egidius, "Katekese Sebagai Upaya Sukses Pertumbuhan Iman Umat Paroki Hspmtb-Putussibau," *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 2 (2024): 72.

b. Perkembangan (*development*)

Menurut perspektif Fowler, pertumbuhan spiritual merupakan sebuah perjalanan transformatif yang mengantarkan seseorang pada kedewasaan beriman melalui serangkaian fase perkembangan yang berurutan²⁷. Fowler menekankan bahwa perkembangan psikologis dan spiritual individu terbentuk melalui interaksi dinamis antara pengalaman hidup dan tantangan-tantangan yang dihadapi.

Proses menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan kehidupan inilah yang berperan sebagai katalisator untuk mematangkan kepribadian serta memperkuat ketahanan diri dalam menyikapi realitas hidup.²⁸

c. Teori (theory)

Menurut perspektif Fowler, sebuah teori dapat dibangun melalui integrasi berbagai disiplin ilmu yang didalamnya memuat serangkaian proposisi ilmiah. Konsep teori yang dikemukakannya merupakan sintesis harmonis antara pemahaman konseptual dan penerapan praktis.

Secara psikologis, teori perkembangan berfungsi untuk menginterpretasikan dan memformulasikan seluruh fenomena pertumbuhan individu, termasuk aspek spiritualitasnya. Kajian ini mengungkapkan kontribusi

²⁷Agu Egidius, 72.

²⁸Agu Egidius, 72.

signifikan Fowler dalam mengklasifikasikan fase-fase pertumbuhan spiritual manusia sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.²⁹

3. Tahapan Pertumbuhan Iman Menurut James W. Fowler

Pertumbuhan iman merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap pengikut Kristus. Firman Tuhan menjadi landasan yang menentukan kesempurnaan perkembangan iman seseorang.³⁰ Kedalaman pemahaman akan Anak Allah dan pertumbuhan iman umat ditingkatkan melalui Penyampaian firman Tuhan yang terjadi dalam ibadah, baik melalui pengajaran maupun pemberitaan. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Roma 10:17 yang mengungkapkan bahwa kepercayaan lahir dari rangkaian penerimaan melalui pendengaran, dan aktivitas mendengarkan tersebut itu sendiri terjadi melalui firman Tuhan.

Kolose 2:6-7 memberikan nasihat untuk membangun kehidupan yang berakar kuat di dalam Kristus, sehingga menjadi semakin teguh, tidak mudah goyah, dan dapat bertumbuh dengan sehat. James W. Fowler, seorang pakar teologi sekaligus ahli psikologi perkembangan, merumuskan konsep tahapan perkembangan iman (*stages of faith*) sebagai model analisis untuk menjelaskan proses pembentukan keyakinan rohani serta pencarian arti hidup oleh manusia

²⁹Agu Egidius, 72.

³⁰Basuki Yusuf Eko, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurnah* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014).2.

di sepanjang rentang usia.³¹ Konsep ini dipengaruhi oleh pendekatan psikologi dari Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, dikombinasikan dengan sudut pandang teologis, yang menyoroti bahwa perkembangan iman berlangsung secara bertahap melalui dinamika antara pengalaman pribadi, pengaruh budaya, dan introspeksi mandiri.

Fowler merinci tujuh fase utama, yang tidak selalu mengikuti urutan tetap dan bisa berbeda-beda pada setiap orang.³² Berikut uraian singkat mengenai fase-fase perkembangan iman berdasarkan Fowler:

a. Tahap 0: Iman Primal atau Tidak Terbedakan (*Primal or Undifferentiated Faith*)

Fase ini biasanya dialami oleh bayi dan balita (rentang usia 0-2 tahun), di mana keyakinan bersifat nalariah dan dibentuk lewat hubungan afektif dengan orang tua atau penjaga. Orang tersebut merasakan rasa aman fundamental dan kepercayaan dasar terhadap lingkungan, tanpa adanya pemahaman konsep yang terstruktur.³³ Pada tahap ini bayi belajar mempercayai pengasuhnya (orangtua) dan menemukan gambaran intuitifnya sendiri mengenai apa yang baik dan apa yang jahat. Benar dan salah dilihat menurut konsekuensi yang diberikan bagi dirinya

³¹Costa Efraim Da, "Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dimasa Pandemi Covid-19," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2021): 111–112.

³²Costa Efraim D 111-112.

³³Fowler James W, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981).115 – 125.

b. Tahap 1: Iman Intuitif-Proyektif (*Intuitive-Projective Faith*)

Fase ini umumnya muncul pada anak berusia 3-7 tahun, yang dicirikan oleh keyakinan yang penuh imajinasi dan berorientasi emosi, di mana anak menangkap narasi keagamaan melalui proses imajinatif dan proyeksi, kerap disertai unsur fantasi atau rasa cemas. Pemahaman masih bersifat naluriah, terpengaruh oleh kisah-kisah Alkitab atau warisan keluarga, meskipun rentan terhadap Penyimpangan afektif. Pembelajaran rohani dini, seperti cerita Alkitab dalam bentuk dongeng, mampu memperkaya fase ini.

c. Tahap 2: Iman Mitos-Literal (*Mythic-Literal Faith*)

Fase ini berlangsung pada anak usia 7-12 tahun, saat keyakinan menjadi lebih harfiah dan didasarkan pada fakta, dengan penerimaan narasi keagamaan sebagai realitas historis yang nyata. Anak mulai membedakan antara realitas internal dan eksternal, tetapi tetap mengandalkan figur otoritas luar seperti orang tua atau pendidik gereja. Fase ini meletakkan pondasi pengetahuan dasar Alkitab, walaupun belum sepenuhnya kritis.³⁴ Pandangan anak pada usia ini mengenai Tuhan menyerupai gambaran orangtua mereka, di mana orangtua akan memberikan hadiah bila anak melakukan perlakuan yang baik dan memberikan hukuman kepada anak bila melakukan perbuatan yang buruk.

d. Tahap 3: Iman Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*)

Fase ini mendominasi masa remaja dan dewasa muda (mulai usia 12 tahun ke atas), yang mencakup penggabungan keyakinan konvensional dari

³⁴Fowler James W, 139 – 152.

lingkungan sosial, di mana iman diterima secara tidak sadar tanpa evaluasi mendalam. Individu cenderung bergantung pada gereja atau keluarga, dengan identitas rohani yang terbentuk melalui ikatan kelompok.³⁵ Menurut Fowler, meskipun iman sintetis-konvensional lebih abstrak dibandingkan dua tahap sebelumnya, tetapi iman pada tahap ini masih cenderung patuh terhadap keyakinan religius orang-orang lain dan belum mampu menganalisis ideology alternative secara memadai

e. Tahap 4: Iman Individuatif-Reflektif (*Individuatve-Reflective Faith*)

Fase ini timbul pada dewasa muda hingga usia menengah (sekitar 18-30 tahun atau lebih), di mana seseorang mulai merefleksikan dan mengkritik keyakinan secara independen, melepaskan diri dari norma kelompok. Fase ini menitikberatkan pada penerapan pribadi terhadap ajaran Tuhan.³⁶

Tahap ini masih mempertahankan perhatian pada pribadi dan kekayaan dalam pengambilan perspektif antarpribadi yang saling memahami, tetapi menambahkan dua ciri yang saling berkaitan. Pertama, Tahap 4 yang menyadari bahwa diri memiliki ideologi yang telah dibentuk dan dibentuk ulang sepanjang waktu berusaha memahami orang lain tidak hanya dari kualitas pribadi mereka, tetapi juga dengan mempertimbangkan bentuk ideologi mereka dan pengalaman kelompok yang mendasarinya. Individu mulai membentuk keyakinan pribadi melalui kritik terhadap otoritas dan tradisi. Dalam menyikapi keberagaman,

³⁵Fowler James W, 153 – 172 .

³⁶Fowler James W, 173 – 190.

individu bersikap reflektif dengan kesadaran kritis bahwa kebenaran punya banyak jalanan kontekstual dengan menghargai perbedaan sebagai kekayaan.

Kedua, tahap ini mencapai pemahaman tentang hubungan sosial dalam istilah sistem. Tidak lagi melihat hubungan sosial sekadar sebagai perpanjangan dari hubungan antarpribadi, Tahap 4 mulai berpikir dalam kerangka hukum, aturan, dan standar yang mengatur peran sosial.³⁷

James W. Fowler mengembangkan teori perkembangan iman yang tidak hanya berfokus pada keyakinan agama formal, tetapi pada proses universal manusia dalam membangun makna, komitmen, dan hubungan dengan yang dianggap "Ultim" (Tuhan, nilai tertinggi, atau tujuan hidup). Menurut Fowler, perkembangan iman berjalan seiring dengan perkembangan kognitif, moral, dan emosional seseorang, melalui enam tahap yang berurutan (ditambah satu tahap awal). Kedewasaan iman ditandai oleh kapasitas untuk menjadi inklusif (melampaui Batasan kelompok sendiri), reflektif (mengkritisi dan merefleksikan keyakinan secara mendalam), dan kontekstual (memahami keyakinan dalam kerangka sejarah, budaya, dan sosial). Ketiga indikator ini semakin kuat dan terintegrasi seiring naiknya tahapan. Transisi dari Tahap 3 (Iman Konvensional) menuju Tahap 4 (Iman Reflektif-Individuatif) merupakan lompatan perkembangan yang kritis dan sering kali dipicu oleh ketegangan-ketegangan psikologis dan spiritual yang mendalam. Individu dihadapkan pada

³⁷Fowler James W, 173 – 190.

dilema-dilema eksistensial yang mendorongnya untuk keluar dari zona nyaman iman yang konvensional

Tahap ini ditandai oleh perkembangan diri (*self*), yang sebelumnya dipertahankan identitas dan imannya melalui lingkaran hubungan antarpribadi dengan orang-orang yang bermakna, kini menegaskan identitas yang tidak lagi didefinisikan oleh peran atau makna yang diberikan oleh orang lain.Untuk mempertahankan identitas baru tersebut, individu membentuk suatu kerangka makna yang sadar akan batas-batas dan keterkaitan batinnya, serta menyadari dirinya sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*).

f. Tahap 5: Iman Konjungtif (*Conjunctive Faith*)

Fase ini dialami pada dewasa menengah (usia 30-50 tahun atau lebih), yang melibatkan pengintegrasian aspek kontradiksi dan ketidakjelasan dalam keyakinan, dengan penerimaan terhadap ambiguitas sambil menjaga dedikasi. Individu menunjukkan sikap lebih inklusif terhadap perbedaan, dan keyakinan berkembang menjadi lebih komprehensif, biasanya melalui pengalaman pelayanan berkepanjangan³⁸. Hanya sedikit orang dewasa yang memasuki tahap ini. Tahap ini lebih terbuka terhadap paradox dan mengandung berbagai sudut pandang yang saling bertolak-belakang.

g. Tahap 6: Iman Universal (*Universalizing Faith*)

Fase ini jarang tercapai dan bersifat matang, umumnya pada usia lanjut, di mana keyakinan mencapai dimensi universal yang mendalam, dengan

³⁸Fowler James W 191-207

individu menjalani hidup sepenuhnya selaras dengan nilai kasih dan keadilan surgawi, sering kali dengan pengorbanan diri demi sesama.³⁹

Fowler menggaris bawahi bahwa tidak setiap individu berhasil mencapai fase puncak dalam proses evolusi keyakinan rohani ini, serta bahwa pola perkembangan masing-masing orang bersifat unik, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan faktor lingkungan.

³⁹Fowler James W, 208 – 220.